

BAB I

PENDAHULUAN

Organisasi pada dasarnya adalah sejumlah orang yang bekerjasama secara reguler untuk mencapai suatu tujuan yang sulit untuk dicapai bila dilakukan secara individu. Orang-orang dalam organisasi tersebut bekerja bersama dan bekerjasama dalam kelompok-kelompok kerja sesuai dengan bidang tugas masing-masing. Dengan kata lain, kelompok tersebut memainkan peranan penting di dalam organisasi dan menjadi cerminan kinerja organisasi.

Dalam sebuah organisasi, anggota kelompok-kelompok kerja bersinergi dalam menutupi kekurangan dan menyumbangkan kelebihan masing-masing untuk mencapai tujuan yang telah disepakati. Perlu diperhatikan, dalam sebuah kelompok yang dapat disebut sebagai tim, yang ada adalah kata “kami” dan tidak ada kata “aku”. Membangun kelompok kerja yang berperilaku sebagai tim yang solid bukanlah pekerjaan yang mudah. Kelompok kerja yang para anggotanya enggan dan tidak mampu bekerjasama dengan baik, tidak akan berkinerja unggul. Kelompok kerja seperti ini dikatakan disfungsi karena tidak produktif dengan kinerja berada di bawah standar. Sebuah tim yang bersinergi secara positif adalah sekelompok orang yang bekerjasama dengan kontribusi masing-masing untuk mencapai hasil hingga beberapa kali lebih baik daripada kelompok yang bukan tim.

Setiap organisasi yang berkinerja dengan kualitas unggul memiliki kelompok-kelompok kerja yang berperilaku sebagai tim. Kelompok-kelompok kerja ini adalah sekumpulan orang dengan kompetensi yang saling melengkapi, saling memercayai, saling menghargai, saling belajar, serta saling menolong dan membantu dalam kebersamaan. Dalam kelompok-kelompok kerja seperti ini dikenal semboyan seperti “*Together Everyone Achieve More (TEAM)*”, dimana setiap anggota memiliki “*Personal, Responsibility In Delivering Excellence (PRIDE)*”.

A. LATAR BELAKANG

Penulisan makalah ini dilatarbelakangi oleh berbagai maraknya peristiwa yang cukup memprihatinkan di semua jenjang dan bidang di negara Indonesia. Berbagai peristiwa yang terus-menerus mendera bangsa ini tidak bisa dipungkiri turut membuat Indonesia semakin terpuruk dalam hal prestasi, baik di tingkat regional maupun internasional. Padahal, beberapa dekade yang lalu Indonesia pernah menjadi negara yang cukup disegani di tingkat regional maupun internasional. Indonesia dapat berbicara banyak dalam bidang ideologi, politik, sosial, budaya, pertahanan, dan keamanan (ipoleksosbudhankam). Indonesia dikenal sebagai negara yang menjunjung tinggi nilai-nilai gotong royong tanpa mengabaikan nilai-nilai pribadi (personal) sebagai individu merdeka. Jika kita melihat secuil cermin budaya kerjasama kelompok dalam bidang olah raga seperti sepak bola misalnya, hasil yang sangat mengecewakan selanjutnya menimbulkan tanda tanya besar. Apa yang salah dengan bangsa Indonesia? Pertanyaan inilah yang sering muncul dalam benak semua warga negara Indonesia. Tim sepak bola nasional Indonesia di bawah pembinaan induk organisasi PSSI (Persatuan Sepak Bola Seluruh Indonesia) tidak dapat berbuat banyak di tingkat regional (ASEAN). Kita semua tahu, Indonesia merupakan negara terbesar dengan jumlah penduduk terbanyak di kawasan Asia Tenggara. Meskipun demikian, untuk memilih 11 pemain sepak bola yang berkualitas dan profesional saja sudah mengalami kesulitan. Kegagalan “menemukan” pemain-pemain dan manajer yang profesional berdampak pada permainan sepak bola dan strategi yang tidak tepat sasaran. Hasil yang dicapai pun sangat mengecewakan dan tidak bisa dibanggakan.

Banyak para pengamat mengatakan bahwa kerjasama yang dilakukan oleh tim sepak bola nasional kita tidak berjalan dengan baik. Permainan yang disajikan tidak mencerminkan budaya kerjasama yang apik untuk mencapai tujuan berupa terciptanya gol. Jika hal sederhana ini digeneralisasi ke budaya bangsa Indonesia secara luas, dewasa ini sudah sangat sukar kita jumpai pola hidup bergotong royong di masyarakat. Padahal kunci sukses suatu bangsa (baca: tim) dalam mencapai tujuannya adalah adanya kerjasama yang solid. Hal ini yang akan dibahas di dalam bab selanjutnya dalam makalah ini.

B. TUJUAN

Sebagai tindak lanjut dari latar belakang di atas, makalah ini bertujuan untuk:

1. Menganalisis penyebab potensial terjadinya keterpurukan tim sepak bola nasional dalam perspektif mental atau budaya bangsa Indonesia.
2. Menemukan solusi atas keterpurukan tim sepak bola nasional dalam perspektif mental atau budaya bangsa Indonesia.

C. RUANG LINGKUP

Makalah ini terbatas hanya pada subjek masalah kondisi tim sepak bola nasional Indonesia saat ini (kurun waktu 10 tahun terakhir).

BAB II

GAMBARAN KEADAAN

A. GAMBARAN MASALAH YANG DIKAJI

Permasalahan yang sering muncul dalam permainan sepak bola dapat ditinjau dari perspektif budaya kerjasama kelompok internal tim. Tinjauan permasalahan ini, dalam kaitannya dengan tim sepak bola nasional, adalah belum dapat ditunjukkannya prestasi gemilang baik di tingkat regional maupun internasional. Kegagalan demi kegagalan ini tecermin dari sikap yang kurang mengedepankan kerjasama tim yang baik. Permainan cenderung monoton tanpa adanya kerjasama yang solid dan apik. Seluruh pemain ingin menunjukkan kapasitas masing-masing hingga mengabaikan kebutuhan untuk bersinergi satu sama lain, sehingga yang menonjol adalah egoisme pribadi.

Masalah buruknya prestasi ini jelas terlihat dalam kurun waktu 10 tahun terakhir. Pemain mengandalkan keterampilan individu tanpa mengedepankan permainan tim yang solid. Alih-alih prestasi yang hendak diraih, justru sekarang ini pemain ke-12 alias penonton cenderung bertindak sesuka hati (anarki). Penonton tidak menghargai jerih payah pemain; cenderung menyalahkan saat tim yang didukungnya kalah. Kerapkali pula, penonton menyalahkan kepemimpinan wasit di lapangan tanpa melihat bagaimana sebenarnya permainan dan kerjasama yang ditunjukkan timnya tersebut. Seandainya dipahami potensi penonton yang strategis dalam memberikan dukungan positif kepada tim, para pemain akan bertambah semangat dan termotivasi untuk menunjukkan permainan terbaik mereka.

B. KONDISI YANG DIHARAPKAN

Permasalahan pada makalah ini cenderung difokuskan pada sasaran peningkatan prestasi sepak bola tim nasional Indonesia ditinjau dari perspektif budaya kerjasama tim. Kerjasama tim ini diharapkan dapat terwujud antara pemain dengan pemain, pemain dengan penonton, dan antara pemain dengan wasit di lapangan.

Penggalian permasalahan di balik keterpurukan tim sepak bola nasional ini diharapkan dapat membantu dalam menemukan solusi pemecahannya, sehingga prestasi dunia olah raga sepak bola Indonesia yang dinantikan oleh jutaan masyarakat dapat diraih.

BAB III

IDENTIFIKASI, ANALISIS, DAN ALTERNATIF

A. IDENTIFIKASI MASALAH

Masalah dalam tim sepak bola nasional Indonesia jelas terlihat dari ranah kerjasama tim. Tanpa bermaksud mengabaikan masalah teknik dan keterampilan, dalam tim sepak bola nasional belum terlihat terbangunnya kekompakan sebagai dasar kekuatan tim. Tanpa kerjasama tim yang solid dalam permainan, mustahil dijumpai sebuah tim dapat menunjukkan prestasi yang gemilang hanya dengan mengandalkan permainan individu belaka. Tentu ke-11 pemain dalam tim mempunyai peran dan tanggung jawab masing-masing sebagai kunci sukses bersama.

Mengingat kerjasama tim dalam sebuah permainan sepak bola menjadi kunci sukses, maka permasalahan yang akan dikaji dan dianalisis dalam makalah adalah penyebab keterpurukan tim sepak bola nasional dalam ranah kerjasama tim dan mencari solusi bagaimana membangun kerjasama tim yang solid.

B. ANALISIS MASALAH

Menurut Widowatty (2007), ciri-ciri tim yang tidak akan berhasil adalah jika:

1. Desain visi, misi, dan strategi organisasi yang kurang *imaginable, feasible, communicable*.
2. Moral atau semangat tim yang rendah.
3. Konflik kepentingan pribadi merebak.
4. Kemampuan mental yang rendah.
5. Seleksi kurang berhasil.
6. Anggota dominan *introvert* dan *extrovert*.
7. Susunan tim kurang efektif.
8. Ketidakjelasan peran tim dan anggotanya.
9. Tertutup untuk dievaluasi.
10. Pemberdayaan anggota yang kurang efektif.

Dari kesepuluh ciri-ciri tim yang potensial untuk kalah alias tim lemah, hampir semuanya teridentifikasi dalam tim sepak bola nasional Indonesia. Ciri yang paling menonjol dalam tim sepak bola nasional adalah ketiadaan mental juara (mental rendah) dan ketidaksolidan sebuah tim. Konflik kepentingan antarpemain juga terlihat untuk menunjukkan kapasitas diri masing-masing (bermain *individual skill*). Kelemahan tim sepak bola nasional juga terlihat dalam sesi seleksi pemain yang belum bisa memanfaatkan kuantitas bangsa Indonesia yang luar biasa banyak. Di antara lebih dari 240 juta manusia Indonesia, pastinya terdapat mutiara-mutiara terpendam untuk menjadi duta-duta olah raga.

Tim yang memiliki kinerja sangat tinggi dan dapat memanfaatkan segala energi yang ada dalam tim untuk menghasilkan sesuatu, dapat menjelma menjadi sebuah tim dinamis dengan ciri-ciri (Widowatty, 2007):

1. Menyatakan secara jelas misi dan tujuannya;
2. Berjalan secara kreatif;
3. Memfokuskan pada hasil;
4. Memperjelas peran dan tanggungjawab;
5. Diorganisasikan dengan baik;
6. Dibangun di atas kekuatan individu;
7. Saling mendukung kepemimpinan anggota yang lain;
8. Mengembangkan iklim tim;
9. Menyelesaikan ketidaksepakatan;
10. Berkomunikasi secara terbuka;
11. Membuat keputusan secara objektif;
12. Mengevaluasi efektivitasnya sendiri.

Dari uraian di atas, visi-misi dan pengorganisasian sebuah tim masih jelas terlihat kurang dalam tim nasional. Permainan belum mempunyai visi dan misi yang jelas serta permainan belum terlihat memakai strategi yang cukup kreatif dalam menyerang maupun bertahan, padahal kunci sukses sebuah tim sepak bola tidak akan lepas dalam visi dan misi permainannya untuk mencapai kemenangan (mencetak gol). Komunikasi antarpemain juga belum terjalin secara terbuka, sehingga koordinasi antar lini pemain depan (penyerang) dengan pemain tengah (pemain sayap) dan pemain belakang (pemain bertahan) sangat buruk.

C. ALTERNATIF SOLUSI

Henry Fayol, Bapak Ilmu Administrasi dan Pakar Manajemen asal Perancis menyebutkan dalam 14 prinsip manajemennya yang terkenal, salah satunya adalah *Esprit d'corps*. Inilah yang diterjemahkan menjadi korsa, komando satu rasa. Bahkan sudah sejak lama Max Webber dalam studi birokrasinya menyebut *Esprit d'corps* untuk keteraturan birokrasi. Salah satu alternatif yang diusulkan untuk mengatasi kebuntuan prestasi tim sepak bola nasional Indonesia adalah penerapan filosofi korsa di atas. Makna KORSA adalah sekelompok manusia yang senasib, seperjuangan, dan setuju serta berkeinginan untuk selalu bersatu dan berada dalam satu kesatuan yang solid berlandaskan semangat persaudaraan dan kekeluargaan. Di lapangan, sering juga disebut dengan "jiwa korsa", yang bisa diartikan bagaimana harus bersikap loyalis, kebanggaan, dan antusiasme yang tertanam pada anggota tim termasuk pemimpinnya terhadap organisasi. Dalam suatu organisasi yang mempunyai jiwa korsa yang tinggi, rasa ketidakpuasan bawahan dapat dipadamkan oleh semangat organisasi.

Adapun beberapa contoh kegiatan yang dapat menggugah timbulnya jiwa korsa bagi tim sepak bola nasional antara lain:

1. Pemberlakuan tradisi dalam tim. Misalnya peringatan hari jadi induk organisasi, juga kegiatan-kegiatan lain yang akan membangkitkan rasa persatuan dan kesatuan dan rasa kebersamaan yang terjadi antara sesama anggota tim meskipun berada dalam kondisi lemah, lelah, haus, dan sebagainya. Tim dituntut harus berjuang bersama untuk mempertahankan kekompakannya sampai ke

sasaran. Apabila hal di atas tercapai maka akan muncul rasa bangga yang tinggi sebagai anggota tim tersebut. Untuk menambah jiwa korsa, dapat dilakukan beberapa cara, diantaranya tradisi pengukuhan, regenerasi, dan lain-lain.

2. Penggunaan fasilitas tim. Rasa turut memiliki dan rasa kesetiakawanan (perasaan senasib sepenanggungan) juga dapat dibangun dengan memberikan hak yang sama pada seluruh anggota tim dan pemimpinnya terhadap fasilitas yang dimiliki.
3. Pemberian penghargaan dan hukuman kepada semua anggota secara proporsional.
4. Menciptakan simbol-simbol atau lambang-lambang yang mencerminkan jati diri. Penggunaan simbol-simbol atau lambang-lambang tim harus mencerminkan sikap yang dapat menggugah semangat dan dapat memotivasi anggota serta menyentuh perasaan yang mendalam sehingga akan menumbuhkan kecintaan dan kebersamaan antarsesama anggota.
5. Mengembangkan cerita/pengalaman yang bersifat heroisme.

BAB IV

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Terpuruknya prestasi tim sepakbola nasional Indonesia sebagai akibat dari ketiadaan mental juara (mental rendah) dan ketidaksolidan sebuah tim. Salah satu alternatif yang diusulkan untuk mengatasi kebuntuan prestasi tim sepak bola nasional Indonesia adalah penerapan filosofi korsa, yaitu sekelompok manusia yang senasib, seperjuangan, dan setujuan serta berkeinginan untuk selalu bersatu dan berada dalam satu kesatuan yang solid berlandaskan semangat persaudaraan dan kekeluargaan.

B. SARAN/REKOMENDASI

Segera dilakukannya pembenahan menyeluruh terhadap induk organisasi (PSSI), khususnya bagi tim sepak bola nasional. Bagi duta-duta olah raga Indonesia yang bertanding sebagai sebuah tim, dapat menerapkan model serupa untuk membentuk kebersamaan yang solid berlandaskan semangat persaudaraan dan kekeluargaan.

DAFTAR PUSTAKA

Tim Diklat Prajabatan. (2009). *Membangun Kerjasama Tim*. Depok: Pusat Pendidikan dan Pelatihan Pegawai

Widowatty. (2007). *Membangun Kerjasama Tim (Team Building)*. Bogor: Balai Diklat Kehutanan

www.unggulcenter.co.cc/2009/01/korsa-semangat-korps-dan-ultra.html